

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah Negara yang wilayahnya rawan terjadi bencana alam. Hal ini diketahui dari risaet *World Risk Report 2023* bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua negara paling rawan bencana alam dengan skor *World Risk Index* (WRI) sebesar 43,50 (Frege et al., 2023). Skor ini berada dalam rentang skor 0,22 - 46,86 WRI yang berarti semakin tinggi skor WRI maka semakin rentan suatu negara terhadap bencana alam (Frege et al., 2023). Bencana merupakan peristiwa yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas individu yang disebabkan oleh faktor manusia, non-alam, ataupun alam sehingga dapat menyebabkan hilangnya nyawa, kerugian secara harta benda, kerusakan lingkungan, dan juga berdampak pada psikologis individu (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 2023). Bencana alam yang umum terjadi di Indonesia adalah banjir. Fenomena ini dikarenakan Indonesia berada di jalur khatulistiwa yang beriklim tropis dan curah hujan yang tinggi sehingga termasuk bencana alam tahunan terutama pada saat musim hujan.

Menurut data BNPB pada bulan Januari hingga Maret 2024, bencana banjir telah terjadi sebanyak 123 kali yang mengakibatkan 16.765 orang terdampak dan 95.024 orang harus mengungsi (Rasyid, 2024). Pada tahun 2020, jumlah kejadian banjir di Indonesia mencapai 1.531 kali, sementara pada tahun 2021 jumlahnya lebih sedikit, tetapi mengakibatkan 337 korban jiwa, 4.273.938 orang terdampak, serta kerusakan rumah, fasilitas pendidikan, dan tempat ibadah (Rasyid, 2024). Menurut BNPB pada tahun 2023 bencana banjir mendominasi di Indonesia yang terjadi sebanyak 1.255 kali (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024b). Per 9 September 2024, bencana alam yang mendominasi di Indonesia adalah banjir yang terjadi sebanyak 759 kali (Gusti, 2024).

Salah satu provinsi yang sering mengalami banjir di Indonesia adalah Daerah Khusus Jakarta. Provinsi Daerah Khusus Jakarta memiliki luas sekitar

1.671,83 km² dengan kondisi topografi terletak di dataran rendah (*lowland*) yang ketinggiannya rata-rata 8 mdpl, serta 40% wilayah dataran permukaan tanahnya berada pada 1 hingga 1,5 m dibawah permukaan laut (Adi et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Harsoyo (2013) terdapat tiga faktor penyebab terjadinya banjir di daerah Daerah Khusus Jakarta, yaitu daerah yang berbentuk cekung sehingga air teluk tidak dapat mengalir dengan baik, daerah dengan dataran banjir dengan bentuk sungai yang berkelok-kelok, terdapat 13 aliran sungai yang dekat dengan pemukiman penduduk. Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jakarta juga menyatakan bahwa saat ini wilayah Jakarta sudah sekitar 18-20 persen di bawah permukaan air laut dan akan bertambah pada setiap tahunnya (Redjo, 2024). Selain itu, Jakarta tetap berperan sebagai pusat pemerintahan Indonesia yang menjadi pusat kendali administrasi dan kebijakan negara (Saptohutomo, 2024). Jakarta juga merupakan salah satu provinsi dengan kepadatan tertinggi di Indonesia yaitu 16,165 jiwa/km² (Khasanah, 2024). Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2022 Provinsi Daerah Khusus Jakarta memiliki nilai Indeks Risiko Bencana (IRB) sebesar 62,58 yang tergolong dalam kategori sedang dan Jakarta Utara memiliki IRB tertinggi yaitu 22,54 (Adi et al., 2023). Berdasarkan BPBD Daerah Khusus Jakarta mencatat sebanyak 25 kelurahan yang rawan terjadi bencana banjir (Ismawati & Irawan, 2023).

Berdasarkan uraian di yang telah dijelaskan, terlihat bahwa Daerah Khusus Jakarta memiliki kerentanan terhadap banjir dan tentu saja akan berdampak kepada seluruh aspek kehidupan di masyarakat dari usia muda sampai tua. Setiap tahunnya, dampak banjir di Jakarta mengalami kerugian ekonomi sebesar Rp2.100.000.000 (Hamasy, 2024). Intensitas hujan yang tinggi dan durasi yang cukup lama menyebabkan sebagian wilayah Jakarta dilanda banjir, yaitu Kecamatan Pancoran, Jagakarsa, Jatinegara, Pasar Minggu, Penjaringan, dan Kramat Jati, selain itu laporan dari Pusat Pengendalian Operasi BNPB, banjir mengakibatkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat terganggu serta sebanyak 463 jiwa dan 146 rumah terdampak oleh banjir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024a). Dampak yang dihadapi korban bencana banjir dapat berupa menurunnya kesehatan secara fisik dan psikologis, ekonomi, serta sosial (Finaka, 2019). Hal tersebut dapat dilihat bahwa korban kehilangan harta benda, tempat tinggal, kerabat, mengalami stres,

terjangkit penyakit, hilangnya makna kehidupan, dan trauma. Dari dampak yang dijelaskan, namun masih banyak penduduk Jakarta yang enggan untuk berpindah tempat tinggal sehingga cenderung pasrah dengan keadaan yang ada.

Ledyawati dan Yuliani (2019) menjelaskan bahwa masyarakat cenderung bersikap pasrah dan menerima bencana alam yang terjadi. Sikap pasrah atau berserah diri juga dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan individu untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yang berada di daerah rawan bencana karena tidak memiliki tempat tinggal lainnya (Wijaya, 2019). Masyarakat juga berpersepsi bahwa datangnya bencana merupakan takdir yang diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat dihindari (Ledyawati & Yuliani, 2019). Warsari dan Iswan (2023) juga menjelaskan bahwa masyarakat kurang responsif terhadap gejala bencana alam dan menjaga lingkungan sekitar, serta cenderung mengandalkan pemerintah dalam penanggulangan bencana. Adanya faktor tersebut menekankan individu untuk memiliki ketahanan terhadap bencana agar dapat bertahan hidup dan membantu orang lain disaat terjadinya bencana banjir.

Kemampuan ketahanan terhadap bencana yang diperlukan mencakup pertolongan pertama, pengetahuan untuk mengurangi dampak dan tindakan pencegahan terhadap bencana, serta kemampuan untuk menjaga kesehatan mental dalam situasi bencana. DiTirro (2018) menjelaskan bahwa individu perlu memiliki pengetahuan tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang paling sering terjadi di lingkungannya agar memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana tersebut. Di Jepang pendidikan mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana sudah diterapkan pada anak-anak sejak usia dini dan sering dilatih untuk mitigasi bencana (Putra, 2023). Program pendidikan pencegahan bencana sukses diberikan kepada siswa pada peristiwa bencana alam yang terjadi di Jepang pada tahun 2011, para siswa berhasil selamat karena mereka dapat dengan cepat merespons terhadap situasi yang darurat (Putra, 2023). Program edukasi mengenai bencana tidak hanya diberikan kepada siswa di sekolah Jepang, tetapi juga kepada ibu rumah tangga agar menyiapkan tas ransel darurat (Savitri et al., 2021).

Dibandingkan Indonesia, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana pada peserta didik dikarenakan minimnya sosialisasi serta pelatihan bagi tenaga pendidik mengenai hal tersebut (Dewi & Anggarasari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023) juga mendapatkan hasil bahwa responden belum pernah mengikuti program edukasi yang diselenggarakan oleh pemerintah mengenai kesiapsiagaan bencana. Program pemerintah mengenai kesiapsiagaan bencana dapat mempersiapkan masyarakat untuk mengurangi kemungkinan dalam situasi terburuk yang terjadi sebelum terjadi dan saat terjadinya bencana agar dapat merespons dengan cepat dan efisien, serta dapat pulih kembali setelah terjadinya bencana sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi.

Matsukawa et al. (2023) mendefinisikan *Individual Disaster Resilience* sebagai ketahanan individu tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsinya saat ini, tetapi juga pada kapasitas mereka untuk berkembang atau beradaptasi. Definisi yang dikemukakan oleh Matsukawa et al. (2023) secara khusus untuk menjelaskan dalam konteks kebencanaan. Menurut Matsukawa et al. (2023) *Individual disaster resilience* dibuat berdasarkan fungsi dari seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana, seperti: mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Matsukawa et al. (2023) membangun tiga dimensi dari *Individual disaster resilience* yang merujuk pada tahapan proses manajemen bencana, yaitu pengetahuan (*Knowledge*) yaitu pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk menghadapi dan mengatasi bencana, kesiapan (*Readiness*) yaitu persiapan yang dilakukan individu dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang, tindakan (*Action*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu saat menghadapi bencana. *Individual disaster resilience* yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) berfokus pada dua elemen, yaitu fungsi psikologis (kemampuan mempertahankan keadaan atau fungsinya pada individu) dan kapasitas individu untuk meningkatkan atau bertransformasi pada hal-hal yang diluar dirinya. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi terhadap bencana bukan sekadar kemampuan yang dimiliki individu, tetapi kapasitas yang ada pada individu untuk beradaptasi dan kembali ke fungsinya sebelum terjadinya bencana. Untuk kembali ke fungsi dan kondisi sebelumnya, individu perlu menjalani seluruh tahapan dari proses manajemen bencana.

Individu yang mempunyai resiliensi bencana yang baik maka individu tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi serta dapat mencari

solusi dengan cepat, tepat, dan efisien dalam menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh Zakiah (2021) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai resiliensi terhadap bencana yang tinggi maka mampu menghadapi tekanan pada situasi bencana. Zakiah (2021) juga menjelaskan bahwa individu dengan resiliensi bencana yang rendah cenderung akan mengalami hambatan karena tidak dapat memanfaatkan faktor-faktor yang ada pada dirinya seperti tidak mampu untuk bangkit kembali serta beradaptasi pada lingkungan yang baru setelah terjadinya bencana banjir di Jakarta. Ketahanan dalam menghadapi suatu bencana dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki individu. Seperti yang dikemukakan oleh (Marta et al., 2023) bahwa sumber daya internal seperti kemampuan yang ada pada diri sendiri dan penilaian mengenai lingkungan sekitar, serta sumber daya eksternal meliputi teman sebaya, keluarga, dan masyarakat dilingkungan sekitar juga turut meningkatkan ketahanan terhadap bencana.

Sumber daya internal dan eksternal merupakan dua elemen penting yang dapat membantu individu dalam melewati masa pergantian dari anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pergantian dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa awal yang terjadi antara usia 10 hingga 12 tahun dan akan berakhir pada usia antara 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2019). Remaja sudah dapat berpikir secara logis sehingga dapat menentukan risiko dari perilakunya. Pernyataan ini didukung oleh Santrock (2019) bahwa perkembangan pada saat remaja sudah dapat berpikir lebih logis, abstrak, dan idealis. Arain et al. (sebagaimana disitasi dalam Nur'aeni et al. 2023) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase dimana individu mengalami perubahan secara cepat dan signifikan baik perkembangan dari segi fisik, emosional, sosial, hormonal, dan psikologis. Masa remaja merupakan masa yang krusial sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi karena individu yang sedang berada di masa remaja lebih rentan terhadap gangguan psikologis dibandingkan individu yang sudah dewasa dalam menghadapi bencana. DiTirro (2018) juga mengemukakan bahwa remaja juga berisiko terhadap bencana dan tidak mengetahui bagaimana cara melindungi dan mempersiapkan diri ketika terjadi bencana. Hal tersebut terjadi karena remaja cenderung menggunakan strategi yang kurang rasional dalam mengambil keputusan, salah satunya dipengaruhi oleh dongeng pribadi (*personal fable*) (Tardif & Valls, 2018).

Dongeng pribadi (*personal fable*) yang ada pada remaja sering dikaitkan dengan sifat egosentrisme. Menurut Elkind (sebagaimana disitasi dalam Santrock, 2016) *personal fable* merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang melibatkan rasa keunikan dan kekebalan pribadi seorang remaja. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, di mana remaja percaya bahwa hal buruk tidak akan terjadi pada mereka sehingga merasa tidak termasuk dalam kelompok rentan. *Personal fable* memiliki dampak terhadap Individual Disaster Resilience (IDR) dengan membentuk persepsi remaja bahwa mereka unik dan tidak rentan terhadap bahaya, sehingga dapat menyebabkan pengabaian terhadap risiko bencana dan rendahnya kesiapsiagaan. Dalam situasi bencana, remaja dengan tingkat *personal fable* yang tinggi cenderung mengambil keputusan impulsif. Akibatnya, pemikiran *personal fable* ini mendorong perilaku keras kepala dan kurang berhati-hati yang dapat menyebabkan remaja dapat mengambil suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.

Pemikiran *personal fable* dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi ketika situasi ketika terjadi bencana sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis. Norris et al. (sebagaimana disitasi dalam McDonald-Harker et al., 2021) setelah terjadinya bencana, remaja mengalami gangguan psikologis yang berdampak kepada perubahan perilaku seperti insomnia, depresi, PTSD, dan kecemasan. Gangguan psikologis tersebut dapat mengganggu aktivitas (di sekolah, di rumah, dan di tempat kerja), menimbulkan penyakit, dan terjadinya kekerasan. Dass-Brailsford (sebagaimana disitasi dalam First et al., 2021) Jika remaja tidak mengalami gangguan psikologis, namun mereka dapat mengembangkan reaksi stress yang umum terjadi, seperti, kecemasan, gangguan tidur, syok, kemarahan, kesedihan, ketidakpercayaan, kesusahan, dan ketakutan. Pada situasi pasca bencana, Peek (sebagaimana disitasi dalam Herdiana dan Lakoro, 2022) menjelaskan remaja juga rentan terkena dampak secara fisik seperti cedera, kematian, bermasalah dalam perilaku dan emosional.

Aspek eksternal juga berdampak pada remaja. DiTirro (2018) menjelaskan bahwa remaja menjadi kelompok rentan karena tidak memiliki kemampuan atau sumber daya untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Drolet et al. (sebagaimana disitasi dalam McDonald-Harker et al., 2021) menjelaskan bahwa

remaja juga masih bergantung kepada orang tua sehingga mereka tidak mempunyai akses yang cukup terhadap sumber daya yang diperlukan. Dengan demikian, bencana dapat memberikan dampak pada remaja, baik secara fisik, psikologis, lingkungan, dan sosial sehingga penting bagi remaja untuk dapat beradaptasi dan memiliki pola perilaku yang positif agar dapat meningkatkan ketahanan dan mempercepat proses pemulihan. Hal tersebut juga dikarenakan remaja memiliki peran penting untuk cepat tanggap darurat. Hal ini didukung oleh Pamungkas et al. (2024) menjelaskan bahwa remaja di Jakarta mempunyai peran paling penting dalam cepat tanggap darurat untuk menghadapi bencana, mengantisipasi bencana, dan terlibat dalam menyelamatkan nyawa serta harta benda. Cepat tanggap darurat yang dimaksudkan adalah bahwa remaja harus memiliki ketiga dimensi yang dijelaskan oleh Matsukawa et al. (2023) yaitu *Knowledge*, *Readiness*, dan *Action* dalam menghadapi bencana.

Dalam menghadapi bencana, remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam penerapannya pada ketiga dimensi IDR. Perbedaan ini dapat memengaruhi sikap, sifat, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin. Faktor budaya dan sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana pola pikir dan perilaku yang dihasilkan. Secara umum, di Indonesia memosisikan remaja laki-laki pada tingkat teratas dan perempuan pada tingkat kedua. Dalam sistem budaya dan norma sosial di Indonesia, remaja perempuan umumnya dipersepsikan sebagai seseorang yang berfungsi pada reproduksi sehingga fokus pada kegiatan mengasuh dan pekerjaan domestik (Palulungan et al., 2020). Remaja perempuan sejak kecil diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai patriarki sehingga digambarkan sebagai seseorang yang lemah, pemalu, penurut, dan cocok untuk pekerjaan rumahan (Rafdeadi, 2015). Hal tersebut menjadikan remaja perempuan tidak berpartisipasi secara aktif di ranah publik (Rafdeadi, 2015). Dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih diandalkan dalam membantu pengelolaan kebutuhan sehari-hari di keluarga, seperti memastikan kebutuhan dasar dalam menghadapi situasi bencana maupun pasca bencana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Matsukawa et al. (2023) remaja perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan yang diperlukan untuk masa-masa pemulihan pasca bencana.

Berbanding terbalik dengan perempuan, norma sosial dan hukum yang ada di Indonesia juga memberikan lebih banyak hak dan kebebasan kepada remaja laki-laki (Palulungan et al., 2020). Remaja laki-laki juga didorong untuk bersikap mandiri dan bertanggungjawab, baik dalam aspek keuangan maupun kepribadian (Sukatno et al., 2019). Pada stereotip gender, remaja laki-laki digambarkan sebagai individu yang kuat, rasional, tidak mudah menyerah, dan mudah beradaptasi pada situasi yang baru. Hal tersebut menjadikan remaja laki-laki memiliki lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi identitas mereka (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Matsukawa et al. (2023) yang juga menjelaskan bahwa remaja laki-laki memiliki fleksibilitas dalam kehidupan sehingga lebih mudah beradaptasi dengan tempat dan lingkungan yang baru termasuk pasca terjadinya bencana. Fleksibilitas dalam kehidupan memungkinkan laki-laki mempunyai pengetahuan mengenai bahaya dan dampak bencana yang lebih baik karena mereka cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan CH (remaja laki-laki) berusia 14 tahun yang berdomisili di Jakarta Timur. CH mengetahui bahwa banjir terjadi karena hujan deras yang tidak berhenti. CH memiliki pengetahuan (*Knowledge*) yang sangat dasar tentang banjir. Dalam hal kesiapan (*Readiness*), CH membantu mengangkat barang-barang kecil ke tempat yang lebih tinggi saat ada tanda-tanda banjir. Ketika banjir benar-benar terjadi (*Action*), CH cenderung lebih pasif dan banyak bergantung pada arahan orang dewasa. Jika diminta membantu, CH melakukan tugas-tugas sederhana. Dinamika IDR CH menunjukkan tergolong cenderung rendah karena memiliki Pengetahuan terbatas, CH masih bergantung sepenuhnya pada orang tua untuk memberi arahan dan melakukan tindakan.

Subjek kedua, RZ (remaja perempuan) 17 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat, RZ memiliki pengetahuan (*Knowledge*) mengenai banjir dari keluarga dan memahami tanda-tanda awal banjir seperti hujan deras dan meluapnya sungai. Dalam hal kesiapan (*Readiness*), RZ mempersiapkan barang-barang penting untuk diselamatkan dan memastikan seluruh anggota keluarga memahami langkah evakuasi. Selain itu, RZ sering melakukan diskusi dengan keluarganya, ia membantu orang tuanya mengatur agar keluarga tetap terorganisir. Ketika banjir

benar-benar terjadi (*Action*), ia lebih proaktif dengan membantu mengoordinasikan keluarganya untuk bergerak ke tempat aman, namun RZ menjelaskan bahwa ia sulit beradaptasi dengan situasi darurat. Dinamika IDR, RZ menunjukkan pengetahuan dan kesiapan yang lebih terencana dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam menyesuaikan diri dengan situasi darurat.

Subjek ketiga, BS (remaja laki-laki) 21 tahun yang berdomisili di Jakarta Utara, memiliki pengetahuan (*Knowledge*) mendalam tentang banjir, termasuk penyebabnya dan risikonya, dan langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Pengetahuan ini ia peroleh dari pengalaman langsung. Dalam hal kesiapan (*Readiness*), BS selalu memastikan keluarganya memiliki rencana evakuasi yang jelas. Ketika banjir terjadi (*Action*), BS tidak hanya menjaga keluarganya tetapi juga menjadi bagian dari komunitasnya, membantu mengoordinasikan evakuasi dan memastikan keselamatan warga setempat. Dinamika IDR, BS cenderung tinggi karena ia memiliki Pengetahuan mendalam, kesiapan yang matang, dan tindakan yang melibatkan sikap proaktif dan kemandirian bagi keluarga dan tetangga.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ifdil et al. (2018) kepada 802 siswa (406 siswa dan 396 siswi) Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sumatra barat. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi antara siswa dan siswi SMA di Sumatera Barat dalam menghadapi bencana. Perbedaan resiliensi pada penelitian ini terjadi karena latar belakang budaya Sumatera Barat yang matrilineal sehingga perempuan digambarkan sebagai individu yang lebih tangguh sehingga dapat bangkit dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru setelah terjadi bencana. Penelitian Ifdil et al. (2018), hanya meneliti bagaimana seorang remaja lebih mudah beradaptasi setelah terjadi bencana yang termasuk dalam dimensi *Action*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh de Milliano (2015) jenis kelamin, usia, dan tingkat paparan terhadap banjir berpengaruh terhadap mekanisme yang membantu remaja dalam menghadapi banjir. Penelitian ini dilakukan kepada 1,887 remaja di tiga negara dengan 602 remaja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi banjir, remaja cenderung mengandalkan keyakinan spiritual, di mana doa dan ritual berperan sebagai strategi perlindungan yang dominan. Selain itu, konsisten dengan temuan dalam literatur

Barat, dukungan dari lingkungan mikro, terutama keluarga dan teman, memiliki peran krusial dalam kesejahteraan remaja, dengan individu terdekat seperti orang tua dan sahabat dianggap sebagai sumber dukungan yang paling signifikan. Remaja juga menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi yang mencerminkan persepsi mereka terhadap kemampuan dalam mengendalikan dampak banjir serta kecenderungan untuk mengambil tindakan adaptif guna mengatasi permasalahan atau mengelola stres emosional. Selain itu, tingkat sikap prososial yang tinggi tercermin dalam ketanggapan sosial, empati, serta rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri dan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja memiliki keterlibatan aktif dalam aspek sosial dan ekonomi, baik dalam konteks individu maupun komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan yang diperlukan untuk masa-masa pemulihan pasca bencana, sedangkan laki-laki mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan mengenai bahaya dan dampak yang disebabkan oleh bencana sehingga lebih siap dalam mengambil tindakan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Ketahanan bencana yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh peran gender dan pembentukan identitas, yaitu maskulinitas, seperti laki-laki digambarkan sebagai individu yang melindungi; feminisme, seperti perempuan digambarkan sebagai individu yang mempunyai peran mengasuh (Akerkar & Fordham, 2017). Perbedaan dalam ketahanan bencana antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi bagaimana strategi intervensi dalam penanganan dan pemulihan pasca bencana dengan melihat dan mempertimbangkan konstruksi peran gender, identitas, lokasi geografis, dan tingkat resiliensi individu (Akerkar dan Fordham, 2017). Matsukawa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa intervensi pencegahan bencana dapat memengaruhi resiliensi individu terhadap bencana. Dapat disimpulkan bahwa pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam setiap kompetensi yang ada pada proses manajemen bencana sehingga dalam intervensi pada ketahanan bencana perlu memiliki strategi yang berbeda.

Penelitian tentang perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan masih jarang dilakukan di Indonesia dan belum ada penelitian yang menjelaskan secara spesifik mengenai perbedaan resiliensi bencana

antara laki-laki dan perempuan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ketahanan individu terhadap bencana (*Individual Disaster Resilience*). Peneliti memilih penduduk yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta karena menurut IRBI Provinsi Daerah Khusus Jakarta memiliki risiko yang tinggi terhadap bencana banjir dan juga belum banyak penelitian mengenai variabel terkait dengan subjek remaja. Dalam penelitian Matsukawa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa aspek budaya, seperti peran gender dan wilayah tempat tinggal dapat mempengaruhi *individual disaster resilience*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengenai Perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui terlaksananya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial khususnya mengenai teori resiliensi individu terhadap bencana alam, terutama banjir.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai resiliensi individu terhadap bencana alam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan cara remaja laki-laki dan perempuan menghadapi bencana banjir sehingga memungkinkan pengembangan program pelatihan dan pendidikan ketahanan bencana yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jenis kelamin.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program intervensi sosial untuk Pemprov Daerah Khusus Jakarta kepada remaja laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan kesiapan individu dalam menghadapi bencana (*Individual Disaster Resilience*) banjir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Pemerintah Daerah Khusus Jakarta sebagai psikoedukasi kepada remaja untuk meningkatkan *individual disaster resilience* dalam menghadapi banjir.